



Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini Berdasarkan Sintaksis di Era Revolusi Industri 4.0

Yulian Dinihari, Dian Nazelliana, Nur Indah Sari
Universitas Indraprasta PGRI
yulian.dinihari@unindra.ac.id

Abstrak

Kata kunci:

anak usia dini, sintaksis, Aplikasi Java, Revolusi industri 4.0

Perkembangan teknologi yang semakin canggih harus sejalan dengan dunia pendidikan di Indonesia. Dunia kini telah memasuki era revolusi industri 4.0, yakni menekankan pada pola *digital economy*, *artificial intelligence*, *big data*, *robotic*, dan lain sebagainya atau dikenal dengan fenomena *disruptive innovation*. Pemerintah harus lebih ekstra dalam hal pendidikan. Terutama pendidikan untuk anak usia dini sudah harus mulai disiapkan agar anak melek akan teknologi. Penggunaan media ajar di sekolah harus disesuaikan dengan perkembangan anak dalam memperoleh bahasa. Anak usia dini biasanya telah mampu mengembangkan keterampilan berbicara melalui percakapan yang dapat memikat orang lain. Anak dapat menggunakan ahasa dengan berbagai cara seperti bertanya berdialog, dan bernyanyi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perkembangan bahasa anak usia dini dalam mengungkapkan bahasanya, kemudian ungkapan tersebut dianalisis dari segi sintaksis di PAUD Putra Putri, Jakarta Utara. Menggunakan aplikasi *java* melalui teknik bernyanyi. Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas. Hasil dari penelitian ini terdapat perkembangan pengungkapan tata bahasa atau dari sintaksis anak pada setiap siklusnya. Hal tersebut terbukti pada siklus I, pengungkapan tata bahasa BB 14%, MB 33%, BSH 43%, BSB 10%. Hasil siklus II naik seperti apa yang sudah diharapkan yaitu kenaikan kosa kata anak sebanyak lebih dari 50%, BB 0% MB 10%, BSH 47%, BSB 43%. Simpulan dari penelitian ini program *java* layak untuk digunakan sebagai media belajar, media belajar ini mampu untuk meningkatkan kemampuan perkembangan tata bahasa anak.

How to Cite: Dinihari, Y., Nazelliana, D., & Sari, N.I. (2020). Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini Berdasarkan Sintaksis di Era Revolusi Industri 4.0. *Prosiding Seminar Nasional Sains 2020*, 1 (1): 562-566.

PENDAHULUAN

Proses pemerolehan dan penguasaan bahasa kanak-kanak merupakan satu perkara yang rencam dan cukup menakjubkan bagi para penyelidik dalam bidang linguistik (Guat, 2006). Sejak kapan bahasa diperoleh dan bagaimana bahasa tersebut dapat diperoleh adalah berbagai hal yang sampai sekarang masih menjadi perbincangan yang diributkan. Sistem-sistem bahasa diperoleh oleh anak-anak sejak dari lahir atau yang dikenal dengan bahasa ibu. Hal itu akan terbentuk tergantung lingkungan si anak. Apabila anak dibesarkan oleh kalangan orangtua yang mempunyai pendidikan tinggi maka biasanya mereka akan berekembangan dengan bahasa yang baik. Sedangkan kebalikannya apabila mereka dibesarkan dari lingkungan yang tidak baik maka bahasa pertamanya sering menyalahi aturan kaidah bahasa Indonesia. oleh karena itu dalam hal ini peneliti akan mengukur pemerolehan bahasa anak usia dini ketika mereka sudah masuk ke dalam dunia formal.

Pada usia anak-anak, sekolah formal pertama mereka dimulai pada kisaran usia 4--6 tahun. Di usia itulah anak akan masuk ke jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (Dinihari, Yulian; Nazelliana, 2019). PAUD atau biasa dikenal dengan sebutan TK adalah lembaga sekolah pertama yang mereka miliki.

Keberadaan PAUD di masyarakat kini sudah mudah didapatkan. Dulu memang ada anggapan bahwa sekolah kanak-kanak hanya dapat dicapai dari keluarga mampu saja, tetapi sekarang PAUD sudah mulai merambah sampai ke tempat terdekat. Salah satunya adalah PAUD Putra Putri yang ada di wilayah Pademangan Barat Jakarta Utara, ini adalah PAUD dari program pemerintah yang dapat dengan mudah dijadikan tempat belajar formal pertama anak, karena letaknya yang strategis dan dekat dengan lingkungan. Biasanya setiap RW mempunyai satu PAUD seperti ini.

Pengajar yang ada di sana, biasanya adalah pengajar sukarela yang berasal bukan dari dunia pendidikan. Sebagian dari gurunya mendapatkan beasiswa dari program pemerintah Jakarta untuk menjadi guru PAUD. Namun tidak semua guru dengan mudahnya dapat program beasiswa tersebut, selama empat tahun masa pendidikan mereka hanya mendapat satu giliran yang akan mengenyam pendidikan tersebut. Oleh karena itu, masalah banyak dialami dalam hal ini. Beberapa guru yang mengajar bukan dari kalangan yang berpendidikan sehingga mereka tidak mempunyai banyak teori dalam mengajar. Terutama dalam berbahasa, peneliti melihat beberapa guru dengan nada tinggi menggunakan kata negatif dan kurang pantas ketika didengar oleh anak usia dini. Hal tersebut juga terlihat dari orangtua mereka yang menggunakan bahasa gaul sehari-hari untuk berkomunikasi dengan anaknya.

Dari beberapa hal di atas peneliti sangat tertarik untuk meneliti tentang pemerolehan bahasa anak, dengan masalah yang ada tempat penelitian yang cocok adalah PAUD Putra Putri yang ada di wilayah Pademangan Barat. Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, banyak anak yang menggunakan bahasa yang tidak sesuai dengan perkembangan usia mereka pada saat itu. Selain itu mereka juga kesulitan dalam merangkai sebuah kata menjadi kalimat yang padu. Rendahnya hal tersebut disebabkan dari pengajaran para guru yang kurang menarik. Tidak menariknya pengajaran guru bisa disebabkan oleh dua hal, yaitu para pengajar yang memang tidak mempunyai teori yang sesuai atau keadaan fasilitas dari sekolah tersebut yang tidak mendukung.

Dipengaruhi oleh hal tersebut pemerolehan bahasa juga tidak dapat terlepas oleh teknologi. Adanya teknologi sekarang ini akan berdampak sangat besar baik untuk perkembangan anak di rumah ataupun di sekolah. Untuk memecahkan masalah tersebut, diperlukan media pembelajaran yang tepat agar nantinya anak usia dini dapat menguasai penguasaan pemerolehan yang tepat. Salah satu program komputer yang tepat untuk pembelajaran anak usia dini adalah aplikasi java. Menurut Garling dan Lestari (2010) dalam artikel (Sallaby, Utami, & Arliando, 2015) Java adalah sebuah bahasa pemrograman scripting yang sering digunakan dalam pembuatan aplikasi berbasis handphone dan juga dapat digunakan untuk menyediakan akses objek yang disisipkan di aplikasi lain. Aplikasi java berfungsi sebagai penambah tingkah laku agar widget dapat tampil lebih atraktif. Aplikasi java dinilai mampu untuk menjawab kebutuhan peserta didik, dalam hal ini adalah anak usia dini. Aplikasi java ini mampu memberikan kemudahan bagi anak usia dini untuk memahami kosa kata baru. Mereka dapat mengembangkan kosa kata baru dan dapat cepat memahami kosa kata baru. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan penguasaan kosa kata peserta didik usia dini di PAUD Putra Putri Pademangan Barat melalui aplikasi java.

Pemerolehan bahasa merupakan satu proses perkembangan bahasa manusia. Lazimnya pemerolehan bahasa pertama dikaitkan dengan perkembangan bahasa kanak-kanak manakala pemerolehan bahasa kedua bertumpu kepada perkembangan bahasa orang dewasa (Language Acquisition: On-line) (Guat, 2006). Mangantar Simanjuntak (1982) pula, pemerolehan bahasa bermaksud penguasaan bahasa oleh seseorang secara tidak langsung dan dikatakan aktif berlaku dalam kalangan kanak-kanak dalam lingkungan umur 2-6 tahun. Pada umumnya, setiap bayi yang normal akan mengalami proses perkembangan bahasa secara berperingkat-peringkat dan bersifat arbitrari. Perkembangan bahasa akan menjadi lebih mantap dan sempurna mengikut perkembangan usia kanak-kanak tersebut. Mengikut Mangantar Simanjuntak, 1987 (dlm. Tay. 2000) peringkat perkembangan bahasa ini boleh dibahagi kepada (a) peringkat mengagah; (b) peringkat holofrasa; (c) peringkat ucapan dua kata; (d) peringkat permulaan tatabahasa; (e) peringkat menjelang tatabahasa dewasa; dan (f) peringkat kecekapan penuh.

Seseorang kanak-kanak akan melalui tiga proses pemerolehan bahasa yaitu proses pemerolehan komponen fonologi, sintaksis secara umumnya, para penyelidik dalam bidang pemerolehan bahasa beranggapan bahawa pemerolehan sintaksis hanya bermula apabila kanak-kanak dapat mengembangkan dua atau lebih kata. Dengan kata lain, peringkat satu kata atau yang sering disebut sebagai peringkat holofrasa tidak dianggap sebagai titik permulaan penguasaan sistem sintaksis.

Steinberg membahagikan peringkat perkembangan penguasaan sintaksis kepada tiga tahap iaitu tahap telegraf, morfem dan transformasi. Pada tahap telegraf, kanak-kanak mengucapkan gabungan kata dengan cara amat ringkas kerana berlaku penjimatan kata yang keterlaluan. Pada tahap ini kanak-kanak jarang sekali mengucapkan kata-kata tugas. Ayat dibina dengan kata-kata inti sahaja atau dikenali sebagai ayat minimal. Pada tahap morfem, kanak-kanak mula menggunakan kata-kata dengan lebih rencam daripada tahap telegraf. Roger Brown (*Calculating Percent Accuracy for Grammatical Morphemes in Obligatory Contexts: On-line*) dalam kajiannya tentang bahasa Inggrs telah mengenal pasti 14 morfem dalam proses pemerolehan sintaksis kanak-kanak mengikut urutan tertentu. Ketiga-tiga komponen ini dikatakan berlaku secara serentak.

Kata sintaksis berasal dari bahasa Yunani, yaitu *Sun* yang berarti “dengan” dan kata *tattein* yang berarti “menempatkan. Jadi secara etimologi sintaksis berarti menempatkan bersama-sama kata-kata menjadi kelompok kata atau kalimat. Suhardi (2006) dalam (Setiawan, 2016) memberikan pengertian bahwa sintaksis adalah cabang ilmu bahasa yang sudah sangat tua, menyelidiki struktur kalimat dan kaidah penyusunan kalimat. Berdasarkan pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa sintaksis adalah ilmu bahasa yang menyelidiki struktur kalimat dan penyusunan kalimat. Sedangkan Ramlan (2001) menyatakan bahwa sintaksis merupakan ilmu yang mempelajari hubungan antara kata atau frase atau klausa atau kalimat yang satu dengan yang lain atau tegasnya mempelajari seluk beluk frase, klausa, kalimat, dan wacana.

Samsuri (2002) memberikan pengertian bahwa yang dimaksud dengan kalimat adalah untai berstruktur dari kata-kata. Dalam hal ini kalimat, yang juga merupakan satuan bahasa tekecil, bisa berwujud lisan atau tulisan. Dalam wujud lisan, kalimat diucapkan dengan suara naik-turun dan keras-lembut, disela-jeda, dan diakhiri dengan intonasi akhir yang diikuti oleh kesenyapan yang mencegah terjadinya perpaduan atau asimilasi bunyi ataupun proses fonologis lainnya. Dalam wujud tulisan, kalimat dimulai dengan huruf kapital dan diakhir dengan tanda titik (.), tanda tanya (?), atau tanda seru (!); sementara itu, di dalamnya disertakan pula berbagai tanda baca seperti koma (,), titik dua (:), tanda pisah (-), dan spasi.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus yaitu prasiklus, siklus I, dan siklus II. Bentuk proses pengkajian berdaur dua tahap, yaitu, Tahap Perencanaan, Tahap Tindakan, Observasi serta Refleksi. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling. Subjek dalam penelitian tindakan kelas ini dilakukan peserta didik PAUD Putra Putri Pademangan Barat. Siswa berjumlah 20 yang terdiri dari 15 laki-laki dan 5 perempuan. Adapun tahap-tahap penelitian ini dilaksanakan untuk memperbaiki proses kegiatan belajar-mengajar dan meningkatkan kualitas hasil belajar peserta didik. Penelitian ini menggunakan teori Kemmis dan Mc Taggart yang mencakup kegiatan perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*action*), pengamatan (*obsevasi*), dan refleksi (*reflection*) atau evaluasi. Keempat tahapan ini akan dilakukan refleksi yang memungkinkan adanya pengulangan proses pengulang perencanaan hingga evaluasi pada siklus 2.

Kegiatan ini dilaksanakan untuk memperbaiki dan menyempurnakan siklus yang dilakukan sebelumnya, sehingga dari perbaikan-perbaikan tersebut akan membuahkan hasil yang lebih baik. Pada tahapan rancangan tindakan, dilakukan penentuan masalah atau peristiwa yang akan dimati sebagai fokus dari penelitian yang diikuti oleh pembuatan instrumen pengamatan untuk memantau selama tindakan dilaksanakan. Tahapan pelaksanaan adalah tahap implementasi dari apa yang telah dirancang sebelumnya, dan pelaksanaannya dilakukan di dalam kelas. Tahapan pengamatan adalah tahap yang dilaksanakan selama tindakan berlangsung, yang dilaksanakan oleh pengamatan atau observer. Tahapan refleksi adalah pengkoreksi dari apa yang telah terjadi pada waktu melaksanakan tindakan. Berdasarkan hasil refleksi tersebut peneliti dapat memperbaiki kekurangan-kekurangan yang terjadi selama tindakan. Dalam tindakan kelas, antara tindakan yang satu dengan yang lainnya saling berhubungan. Pada setiap tindakan terdapat fokus penelitian yang kemudian dilaksanakan dan selama pelaksanaannya dilakukan pengamatan. Hasil pengamatan kemudian dikaji sebagai tahap refleksi untuk tindakan selanjutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas dimulai dari siklus pertama yang terdiri dari empat kegiatan yaitu perencanaan, pelaksanaan/tindakan, observasi dan refleksi. Apabila sudah diketahui letak dan

keberhasilan dan hambatan dari tindakan yang dilaksanakan pada siklus pertama tersebut maka peneliti menentukan rancangan untuk siklus kedua. Kegiatan pada siklus kedua dapat berupa kegiatan yang sama dengan kegiatan sebelumnya yang ditunjukkan untuk mengulangi kesuksesan atau untuk meyakinkan atau menguatkan hasil. Akan tetapi, umumnya kegiatan yang dilakukan pada siklus kedua mempunyai berbagai tambahan perbaikan dari tindakan sebelumnya, yang tentu saja ditunjukkan untuk memperbaiki hambatan atau kesulitan yang ditemukan pada siklus pertama. Setiap siklus dalam penelitian ini terdiri dari empat tahapan, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Adapun penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut: a. Pra Siklus Pada pertemuan pertama sebelum siklus dimulai, dilakukan pemberian tes awal kepada seluruh siswa, untuk mengetahui kemampuan awal siswa. Selain itu, guru juga memberikan sedikit penjelasan kepada siswa mengenai berbagai media pembelajaran, seperti mengenalkan lagu, dalam kegiatan belajar-mengajar. b. Siklus I Setelah melakukan evaluasi tindakan pra siklus maka, dilakukan tindakan I. Peneliti mengamati proses penerapan bernyanyi secara berulang-ulang pada anak PAUD Putra Putri.

Sebelum melakukan penelitian tindakan kelas, dilakukan pra siklus untuk melihat kemampuan anak dalam pemerolehan bahasa, agar keberhasilan peneliti dapat terlihat jelas maka dilakukan pra siklus sebagai perbandingan sebelum dilakukan tindakan kelas dan sesudah tindakan kelas. Hasil observasi awal yang diperoleh dari pelaksanaan pengamatan pada pra siklus sebagai berikut. Pada 20 anak yang diteliti dalam pemerolehan bahasa anak atau tata bahasa anak sebanyak 10 anak belum berkembang untuk tata bahasanya atau dalam hal ini BB 29%. Sebanyak 6 anak dalam hal tata bahasa masih berkembang atau MB 43%. Sebanyak 9 anak dalam hal tata bahasa berkembang sesuai harapan atau BSH 29%. Kemudian sebanyak 5 anak dalam penguasaan tata bahasa berkembang sangat baik atau BSB 0%. Hasil penelitian di atas diketahui bahwa penguasaan bahasa dalam hal ini sintaksis anak masih butuh peningkatan yang lebih dalam lagi. Maka dari itu peneliti bersama guru merencanakan untuk dapat melaksanakan penelitian siklus 1 menggunakan media aplikasi Java melalui teknik bernyanyi

Observasi pada siklus I pengembangan kemampuan berbahasa anak menunjukkan peningkatan hasil yang baik. Pencapaian kemampuan pemerolehan bahasa anak melalui teknik bernyanyi menggunakan program *java* sebagai berikut Belum Berkembang (BB) 3 anak 14 %, Mulai Berkembang (MB) 7 anak 33%, Berkembang Sesuai Harapan (BSH) 7 anak 33%, Berkembang Sangat Baik (BSB) 3 anak 24%. Hasil persentase perkembangan berbahasa anak melalui lirik lagu menggunakan program *java*. Observasi pada siklus I pengembangan kemampuan tata bahasa anak menunjukkan peningkatan hasil yang baik. Pencapaian kemampuan kosa kata anak menggunakan media aplikasi Java melalui teknik bernyanyi sebagai berikut: Belum Berkembang (BB) 3 anak atau 14%, Mulai Berkembang (MB) 7 anak atau 33%, Berkembang Sesuai Harapan (BSH) 9 anak atau 43%, Berkembang Sangat Baik (BSB) 2 anak atau 10%. Hasil persentase perkembangan tata bahasa anak melalui teknik bernyanyi pada siklus I. Berdasarkan hasil observasi dan kegiatan pencatatan lapangan, peneliti dan guru melakukan analisis terhadap proses pembelajaran dalam kegiatan melafalkan lagu yang diterapkan dalam pengembangan kemampuan tata bahasa anak.

Analisis dilakukan dengan cara berdiskusi, mengevaluasi proses pembelajaran yang telah dilakukan, serta melihat kekurangan-kekurangan yang terjadi dapat diperbaiki pada pertemuan selanjutnya. Hasil refleksi yang dilaksanakan pada siklus I sebagai berikut: a. Pelaksanaan kegiatan berbahasa anak melalui lirik lagu sesuai dengan RPPH. b. Masih ada anak yang belum dapat berbahasa dengan baik dan benar dalam kosa kata. c. Waktu pembelajaran kurang efisien. d. Dikarenakan masih ada siswa yang kurang fokus.

Perencanaan tindakan yang akan dilakukan pada siklus II didasarkan pada hasil observasi dan refleksi siklus I. Pada dasarnya kegiatan bernyanyi pada tindakan siklus II ini tidak jauh berbeda dengan siklus I. Pertemuan kedua dan ketiga siklus II peneliti menggunakan tema binatang dengan sub tema “Pada Hari Minggu” dimana ada pengenalan terhadap binatang pada penggalan liriknya. Hasil observasi peneliti pada siklus II mengalami peningkatan sebagai berikut: Belum Berkembang (BB) 0 anak atau 0%, Mulai Berkembang (MB) 2 anak atau 10%, Berkembang Sesuai Harapan (BSH) 10 anak atau 48%, Berkembang Sangat Baik (BSB) 9 anak atau 43%. Kemampuan yang meningkat pada setiap aspek tata bahasa anak atau sintaksis yang dilakukan pada prasiklus, meningkat pada siklus I, dan siklus II. Hal ini sesuai dengan harapan peneliti dimana setiap siklus terdapat peningkatan dalam pemerolehan tata bahasa anak atau sinaksis.

Penerapan metode peningkatan berbahasa anak usia dini melalui nyanyian dinilai sangat efektif untuk meningkatkan pembendaharaan kata pada anak. Anak merasa sangat nyaman dan tidak lagi bosan dengan penggunaan metode ceramah seperti biasa. Anak menjadi antusias jika penggunaan metode belajar sangat bervariasi pada setiap pertemuannya. Anak menjadi lebih mudah memahami hal yang ingin disampaikan oleh guru, materi mudah terserap, sehingga meningkatkan proses berbahasa pada anak.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa kegiatan PTK ini berhasil meningkatkan kemampuan berbahasa anak usia dini. Selain itu, hal ini dapat membantu meningkatkan kepercayaan diri para guru ketika harus mengajar materi yang berkaitan dengan fokus dalam hal meningkatkan kemampuan sintaksis atau tata bahasa anak usia dini. Hal ini diselaraskan dengan teknologi yang berkembang pada saat ini. Program *java* dinilai berhasil dalam fasilitas yang dimiliki oleh guru pada saat mengajar di kelas terutama dalam hal pemerolehan sintaksis atau tata bahasa anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Dinihari, Yulian; Nazelliana, D. P. (2019). *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia* Vol. 7 No. 1 Januari 2018. *Lingua Rima*, 7(1), 53–68. Retrieved from <http://jurnal.umt.ac.id/index.php/lgrm/article/view/2396>
- Guat, T. M. (2006). *Pemerolehan Bahasa Kanak-kanak: Satu Analisis Sintaksis*. *Jurnal Penyelidikan IPBL*.
- Mangantar Simanjuntak (1982). *Pemerolehan Bahasa Melayu: Bahagian Fonologi*. *Jurnal Dewan Bahasa*, Ogos/September, 615-625.
- Ramlan, M. 2006. *Sintaksis*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Samsuri. 2002. *Tata Kalimat Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Sastra Hudaya.
- Setiawan, D. A. (2016). *Analisis Kesalahan Sintaksis Bahasa Indonesia Dalam Karangan Deskripsi Siswa Kelas VI SDN Kanigoro 02 KEcamatan Pagelaran Yang Berbahasa Ibu Bahasa Madura*. *Pancaran*.
- Tay, M. G. (2000). *Pemerolehan Bahasa Kanak-kanak dari segi Sintaksis: Satu Analisis*. *Jurnal Dewan Bahasa*, Februari, 228-241.